

Model kecerdasan emosi remaja Indonesia: Studi dengan penerapan Structural Equation Modeling

Emotional intelligence model of Indonesian adolescents: A study using Structural Equation Modeling

Ine Luna Dianti

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi International Business Management, Surabaya

Budi Eko Soetjipto *

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

Tutut Chusniyah

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

Ika Andrini Farida

F Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

*E-mail: budi.eko.fe@um.ac.id

Abstract

Emotional intelligence is one of the predictors of adolescent success in the future, so the antecedents of emotional intelligence are very important to know. This study aims to examine the formation of adolescent emotional intelligence in terms of the influence of external factors, namely maternal authoritative parenting patterns, and internal factors, namely self-concept and emotional regulation. The research design used a quantitative approach on high school students (n = 377) of adolescent age who were selected by cluster random sampling. Adolescent emotional intelligence was measured using the TEI-Que Scale ($\alpha = 9.869$), maternal authoritative parenting patterns were measured using the PSDQ Scale ($\alpha = 0.720$), self-concept was measured using the PSC Scale ($\alpha = 0.928$), and emotional regulation was calculated using the ERQ-Ca Scale ($\alpha = 0.892$). The Structural Equation Model (SEM), which was processed through the AMOS version 26 program, was used to analyze the data. The research findings show that the mother's authoritative parenting pattern and self-concept mediated by emotional regulation have a positive and significant influence on the formation of adolescent emotional intelligence. The implications of this research are to provide support for Bandura's Social Cognitive Theory, which can be used as a reference in forming adolescent emotional intelligence.

Keywords: emotional intelligence; emotion regulation; maternal authoritative parenting style; self-concept

Abstrak

Kecerdasan emosi merupakan salah satu prediktor keberhasilan remaja di masa mendatang, sehingga anteseden kecerdasan emosi sangat penting untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menguji terbentuknya kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pengaruh faktor eksternal yaitu pola asuh autoritatif ibu dan faktor internal yaitu konsep diri dan regulasi emosi. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pada siswa SMA (n=377) usia remaja yang dipilih secara cluster random sampling. Kecerdasan emosi remaja diukur menggunakan Skala TEI-Que ($\alpha=9.869$), pola asuh autoritatif ibu diukur dengan Skala PSDQ ($\alpha=0.720$), konsep diri diukur dengan Skala PSC ($\alpha=0.928$), dan regulasi emosi diukur dengan Skala ERQ-Ca ($\alpha=0.892$). Model Structural Equation (SEM) yang diproses menggunakan program AMOS versi 26, digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri yang dimediasi oleh regulasi emosi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap terbentuknya kecerdasan emosi remaja. Implikasi penelitian ini adalah memberi dukungan pada Teori Sosial Kognitif Bandura, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk kecerdasan emosi remaja.

Kata kunci: Kecerdasan emosi; konsep diri; pengasuhan autoritatif ibu; regulasi emosi.

Copyright © 2024. Ine Luna Dianti, dkk.

Received:2024-03-30

Revised:2024-05-25

Accepted:2024-07-26



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Pendahuluan

Salah satu kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan adalah kecerdasan emosi, karena dapat mendorong terjadinya *outcome* positif misalnya kemampuan coping stress dan kesehatan mental (Davis dan Humphrey, 2012), kesejahteraan subyektif (Bucich, & MacCann, 2019), harga diri dan kepuasan hidup (Rey dkk., 2016). Kecerdasan emosi adalah kemampuan, keterampilan, dan kesadaran untuk mengetahui, mengenali, memahami perasaan, suasana hati, dan emosi diri dan orang lain, lalu kemudian memanfaatkannya dengan cara yang positif (Petrides, 2012). Kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh setiap individu.

Karibeeran dan Mohanty (2019) menyatakan bahwa pemahaman tentang kecerdasan emosi dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu kecerdasan emosi berbasis kemampuan (*ability emotional intelligence*) yang menekankan pada aspek kemampuan kognitif aktual, dan kecerdasan emosi berbasis *trait* kepribadian (*trait emotional intelligence*) yang menggambarkan bagaimana persepsi individu terhadap kehidupan emosional dirinya dan orang lain, yaitu dalam hal memahami, mengelola, mempersepsi dan memanfaatkan emosi. Penelitian ini mengacu pada paradigma *trait* yang menegaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan bagian dari suatu fenomena perkembangan. Kecerdasan emosi adalah persepsi dan disposisi individu terhadap dunia emosionalnya, yang meliputi keyakinan diri untuk mampu mempersepsi, memahami, mengelola dan memanfaatkan emosi diri sendiri dan orang lain (Petrides dkk., 2016). Kecerdasan emosi terdiri dari empat dimensi yaitu kesejahteraan, kendali diri, emosionalitas, dan keramahan. Pada remaja, aspek kepribadian cenderung bersifat dinamis dan belum menetap, sehingga kecerdasan emosi dapat meningkat seiring berjalannya waktu dan dapat dioptimalkan melalui serangkaian program pelatihan yang sistematis (Durlak dkk, 2011; Garg dkk., 2016). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dengan fleksibilitas yang tinggi sehingga perlu diarahkan pada masa remaja, agar tercapai perkembangan yang optimal dan relatif menetap sepanjang rentang kehidupannya.

Pada latar kehidupan sekolah, kecerdasan emosi dapat membantu siswa remaja menghadapi tekanan sosial di sekolah (MacCann dkk, 2019). Siswa dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi lebih mampu mengelola dunia sosial di sekitar mereka serta membentuk hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, Petrides dkk., (2001) menemukan bahwa diantara kelompok dengan skor IQ rendah, siswa dengan tingkat kecerdasan emosi lebih tinggi menunjukkan performansi akademik yang lebih baik. Hasil berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat bermanfaat untuk menunjang performansi akademik pada situasi-situasi tertentu.

Pemahaman tentang faktor-faktor anteseden kecerdasan emosi merupakan isu penting bagi perkembangan remaja, karena kecerdasan emosi merupakan sumber daya internal yang memfasilitasi pemrosesan emosi agar menjadi perilaku yang efektif (Zysberg, dkk., 2017). Walaupun demikian, penelitian tentang kecerdasan emosi banyak berfokus pada strategi pengembangan kecerdasan emosi dan masih sedikit sekali diteliti tentang

faktor-faktor apa yang mendasarinya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji model kecerdasan emosi remaja ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pola asuh autoratif ibu, konsep diri dan regulasi emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika proses terbentuknya kecerdasan emosi remaja.

Model teoritis terbentuknya kecerdasan emosi berbasis trait kepribadian yang digagas penelitian ini mengacu pada Teori Sosial Kognitif (Feist, dkk., 2018) yang memandang pentingnya faktor-faktor internal dan eksternal dalam pembentukan kecerdasan emosi remaja. Pemilihan variabel-variabel dependen mengacu pada konsep determinisme resiprokal, dimana individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya melalui perilaku mereka.

Menurut Papalia (2008), gaya pengasuhan autoritatif adalah gaya pengasuhan orangtua yang tidak hanya menekankan batasan sosial tetapi juga menghargai individualitas anak. Mereka juga menghormati keputusan anak, minat, pendapat, dan karakter mereka sendiri. Orangtua tidak hanya mencintai dan menerima anak-anak mereka, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, konsisten dalam menetapkan standar, keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana sesuai kebutuhan, dan hubungan yang hangat dan mendukung. Pola autoritatif merupakan kombinasi dari kebebasan dan pengendalian, sehingga tercipta iklim dimana remaja mampu menyadari kondisi emosi dirinya dan juga orang lain (Zakeri dan Karimpour, 2011). Kesadaran diri tersebut akan memunculkan kemampuan regulasi emosi secara otomatis.

Konsep diri adalah persepsi tentang bagaimana seseorang melihat diri sendiri, tidak hanya secara fisik melainkan juga secara profesional dan sosial, serta dalam lingkungan kehidupan yang paling pribadi. Deskripsi tentang diri secara fisik dianggap tidak mampu memberikan konsep yang menyeluruh, karena tidak mengintegrasikan berbagai komponen tentang pembentukan 'diri' seseorang (Goni, 2011). Konsep diri adalah struktur kognitif yang mencakup sikap, konten, atau penilaian evaluatif yang digunakan individu untuk memaknai dunia, fokus pada tujuan tertentu, dan melindungi nilai-nilai fundamental yang dimilikinya sendiri (Oyserman & Markus, 1998). Konsep diri adalah salah satu komponen utama yang memengaruhi perilaku remaja.

Kemampuan untuk menghentikan perilaku yang tidak sesuai karena kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan dikenal sebagai regulasi emosi. Regulasi emosi juga dapat berupa kemampuan menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang disebabkan oleh intensitas emosi yang kuat, lalu memusatkan kembali perhatian dan mengorganisir diri sendiri untuk mengukur perilaku yang tepat sesuai tujuan yang ditetapkan (Orvell dkk., 2021). Dengan demikian, regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol dan menyesuaikan emosinya sehingga muncul dengan intensitas yang tepat. Matsumoto (2006) menyatakan bahwa proses regulasi emosi adalah faktor penting yang memediasi antara disposisi individual dengan perilaku. Regulasi adalah proses internal yang berperan dalam penentuan fungsi adaptif yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik lingkungannya. Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi dapat dimediasi oleh



regulasi emosi: individu dengan konsep diri yang positif memiliki keyakinan untuk dapat melakukan strategi regulasi emosi yang efektif, dan pada akhirnya akan mengembangkan kecerdasan emosi mereka. [Segrin dan Flora \(2019\)](#) juga menyatakan pola autoritatif adalah model pengasuhan yang tepat dalam menanamkan kemampuan regulasi emosi pada anak.

Kecerdasan emosi dan regulasi emosi merupakan dua konsep yang berhubungan dalam mendeskripsikan pengalaman emosional yang dimiliki seseorang. Kecerdasan emosi menjelaskan tentang perbedaan kemampuan dan kepribadian individu yang terlibat dalam mempersepsi, menggunakan, memahami dan mengelola emosi ([Mayer, dkk., 2016](#)). Sejalan dengan hasil temuan diatas, penelitian oleh [Sanchez-Alvarez dkk., \(2016\)](#) menyatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional lebih sedikit mengalami emosi negatif.

Penelitian ini mengajukan model peran pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri yang dimediasi oleh regulasi emosi, berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja. Variabel pola asuh autoritatif ibu dipilih sebagai representasi faktor lingkungan karena sesuai dengan pendapat [Gottman \(2011\)](#) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan ibu sangat berkontribusi terhadap pembentukan pola perilaku anak-anaknya. Regulasi emosi dipilih sebagai mediator dengan asumsi bahwa pengaruh pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi dapat juga diperantarai oleh kemampuan individu dalam melakukan regulasi atau pengaturan emosi dirinya. Sedangkan variabel konsep diri dipilih sebagai faktor internal yang diprediksi dapat mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja karena pada tahap perkembangan ini, remaja sangat menyadari dan sangat menganggap penting bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya ([Vartanian, 2000](#)). Pada penelitian terdahulu telah diketahui bahwa konsep diri dan pola asuh autoritatif berpengaruh terhadap kecerdasan emosi, namun belum ada penelitian yang mempertimbangkan regulasi emosi sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model yang komprehensif tentang faktor pembentuk kecerdasan emosi bagi remaja.

Hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini adalah model pola asuh autoritatif dan konsep diri melalui regulasi emosi berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja. Ada tujuh hipotesis minor yang diajukan yaitu :

- H1: Pola asuh autoritatif ibu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja.
- H2: Konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja.
- H3: Pola asuh autoritatif ibu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi emosi.
- H4: Konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi emosi.
- H5: Regulasi emosi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja.
- H6: Pola asuh autoritatif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja melalui regulasi emosi.

H7: Konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja melalui regulasi emosi.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris model hubungan antara regulasi emosi, konsep diri, pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosi. Uji hipotesis mayor dan minor dilakukan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan AMOS versi 26.

Partisipan

Populasi penelitian sejumlah 19.561 siswa remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta di Kota Malang. Jumlah partisipan penelitian ($n=377$) ditentukan menggunakan Tabel Krejcie. Kriteria partisipan penelitian adalah siswa remaja berusia 15-18 tahun ($M=15,9$), berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, diasuh oleh ibu kandungnya, dan tidak mempertimbangkan karakteristik demografi lainnya. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *cluster random sampling*.

Instrumen

Seluruh instrumen pada penelitian ini berbentuk skala non-kognitif dengan model *self-report*. Pilihan jawaban pada skala menggunakan lima point Skala Likert. Skor global diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban pada masing-masing aitem pernyataan. Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan Skala *Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEI-Que)*. Skala ini terdiri dari empat dimensi yaitu kesejahteraan (misalnya “menurut saya, hidup ini menyenangkan”), emosionalitas (misalnya “mengekspresikan emosi adalah hal yang mudah bagi saya”, senang bergaul (misalnya “saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru”), dan kendali diri (misalnya “saya mampu menghadapi stress). Mengacu pada nilai *Chi-square* $103,613 > 0,05$ ($p=0,72$), $CFI= 0,984$, $NFI=0,921$, dan $TLI=0,976$ maka Skala TEI-Que memiliki *goodness of fit* yang baik. *Loading factor* aitem skala TEI-Que berkisar antara 0,506 sampai 0,846.

Konsep diri diukur menggunakan Skala *Personal Self Concept (PSC)*. Skala PSC terdiri dari empat dimensi yaitu pencapaian diri (misalnya “saya puas dengan hal-hal yang telah saya raih”), kejujuran (misalnya “saya adalah orang yang dapat dipercaya”), otonomi (misalnya “saya sangat bergantung pada orang lain), dan konsep diri tentang emosi (misalnya “saya lebih sensitif dibandingkan orang lain). Mengacu pada fit indeks, ditemukan nilai $RMSEA=0,065$, $CFI=0,919$, $NFI=0,855$ dan $TLI=0,904$ sehingga dapat dinyatakan bahwa skala PSC memiliki *goodness of fit* yang baik. Aitem pernyataan pada Skala PSC berkisar antara 0,62-0,92.

Regulasi emosi diukur menggunakan skala *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescent (ERQ-CA)* yang terdiri dari dua dimensi, yaitu penilaian kognitif (misalnya “saya bisa mengalihkan pikiran untuk mengurangi kecemasan terhadap



sesuatu”) dan penekanan emosi (misalnya “saya senang menyimpan perasaan sendiri”). Mengacu pada fit indeks, ditemukan nilai RMSEA=0,095, CFI=0,953, NFI=0,855 dan TLI=0,877 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala ini memiliki *goodness of fit* yang baik. Aitem pernyataan pada Skala ERQ-CA memiliki loading factor yang berkisar dari 0,59-0,91.

Pola asuh autoritatif ibu diukur menggunakan Skala *Parenting Style Dimension Questionnaire* (PSDQ) dan hanya mengambil satu subskala yaitu pengasuhan autoritatif. Skala PSDQ terdiri dari tiga dimensi yaitu koneksi (misalnya “ibu memperhatikan perasaan dan kebutuhan saya”), regulasi (misalnya “ibu menjelaskan mengapa saya harus mematuhi aturan”), dan pemberian otonomi (misalnya “sebelum ibu memutuskan sesuatu, beliau selalu mempertimbangkan keinginan saya”). Aitem pernyataan pada Skala PSDQ memiliki nilai $\alpha=0,51$ sampai 0,91. Model pengukuran Skala PSDQ dinyatakan fit karena mengacu pada nilai RMSEA=0,086, CFI=0,921, NFI=0,869 dan TLI=0,931.

Teknik Analisis Data

Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan AMOS versi 26. Analisis SEM diperlukan untuk menguji kesesuaian data empiris dengan model yang diajukan, yaitu pengaruh pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi melalui regulasi emosi sebagai mediator.

Hasil

Subjek penelitian ini mencakup dari siswa pria dan wanita dengan sebaran terbanyak pada jenis kelamin perempuan (52%) yaitu sejumlah 195 orang. Sisanya adalah siswa laki-laki (48%) sejumlah 182 orang. Ditinjau dari tingkat kecerdasan emosinya, deskripsi kecerdasan emosi secara umum ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1

Deskripsi Kecerdasan Emosi berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Laki-laki</i>		<i>Perempuan</i>	
Mean	54,01	Mean	50,39
Standard Error	0,60	Standard Error	0,62
Median	54,00	Median	51,00
Mode	52,00	Mode	58,00
Standard Deviation	8,05	Standard Deviation	8,63

Subjek laki-laki memiliki skor rata-rata kecerdasan emosi yang lebih tinggi ($M=54.01$) dibanding perempuan ($M=50.39$), namun nilai standar deviasi pada laki-laki (8.05) lebih rendah daripada nilai standar deviasi kelompok perempuan. Hal ini berarti bahwa skor kecerdasan subjek perempuan lebih bervariasi dibandingkan subjek laki-laki.

Data penelitian pada Tabel 2 menggambarkan bahwa skor kecerdasan emosi siswa terendah berada pada skor 15 dan yang tertinggi pada skor 75. Sebagian besar siswa yaitu sejumlah 208 orang (55,17 %) memiliki kecerdasan emosi dengan skor sedang, yang berarti bahwa mereka memiliki persepsi yang cukup baik dalam aspek kesejahteraan, kondisi emosi yang cukup stabil, cukup puas dengan lingkungan pertemanan dan cukup mampu mengendalikan diri. Sebanyak 4 siswa (1,06 %) yang memiliki skor kecerdasan emosi sangat

rendah, sedangkan sisanya yaitu 54 siswa (14,32 %) memiliki kecerdasan emosi yang sangat tinggi. Penentuan dimensi membentuk variabel kecerdasan emosi berdasarkan skor *factor loading*. Ringkasan hasil uji CFA terhadap dimensi pembentuk variabel kecerdasan emosi tampak pada Tabel 3.

Tabel 2

Deskripsi tingkat kecerdasan emosi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/max
Sangat Rendah	15-27	4	1,06 %	15/75
Rendah	28-43	15	3,978 %	
Sedang	44-59	208	55,17 %	
Tinggi	60-72	96	25,46 %	
Sangat tinggi	73-75	54	14,32 %	
N:		377	100 %	

Tabel 3 menggambarkan bahwa seluruh dimensi yang pembentuk variabel kecerdasan emosi memiliki nilai *factor loading* (FL) lebih besar 0,5. Dapat dinyatakan bahwa seluruh dimensi tersebut merupakan dimensi penting dalam konstruk kecerdasan emosi. Ditinjau dari nilai *loading factor* dari setiap dimensi, diketahui dimensi yang berkontribusi terbesar pada pembentukan kecerdasan emosi yaitu kendali diri.

Tabel 3*Factors Loading* (λ) Pengukur Dimensi Variabel Kecerdasan Emosi

Variabel dan Dimensi			λ
Kecerdasan Emosi	->	Kesejahteraan	0,691
Kecerdasan Emosi	->	Kendali Diri	0,868
Kecerdasan Emosi	->	Emosionalitas	0,711
Kecerdasan Emosi	->	Senang Bergaul	0,808

Deskripsi tentang pola asuh autoritatif ibu ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa skor pola asuh autoritatif siswa paling rendah berada di skor 7 dan paling tinggi berada pada skor 35. Rendahnya pola asuh autoritatif tampak pada 50 orang siswa (13,2%), ini berarti bahwa mereka diasuh dengan pola selain autoritatif. Pola asuh autoritatif yang sedang, ditemukan pada sejumlah 96 siswa (25,4 %). Sebanyak 87 (23,3 %) siswa diasuh dengan pola autoritatif dengan tingkat tinggi, menandakan pola autoritatif diterapkan secara dominan dalam pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Tabel 4

Kategori Pola Asuh Autoritatif Ibu

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/max
Sangat Rendah	7-12	50	13.2 %	7/35
Rendah	13-18	69	18.4 %	
Sedang	19-24	96	25.4 %	
Tinggi	25-30	87	23.3 %	
Sangat tinggi	31-35	75	19.7 %	
N:		377	100 %	

Uji CFA dilakukan untuk mengetahui besarnya *loading factor* pada masing-masing indikator dalam membentuk variabel pola asuh autoritatif. Skor *loading factor* indikator pembentuk konstruk pola asuh ditunjukkan Tabel 5.



Tabel 5

Loading Factors (λ) Pembentuk Variabel Pola Asuh Autoritatif

Variabel dan Indikator			Λ
Pola asuh	->	Koneksi	0,720
Pola asuh	->	Regulasi	0,727
Pola asuh	->	Pemberian otonomi	0,715

Tabel 5 menggambarkan seluruh indikator pembentuk konstruk pola asuh bernilai (λ) lebih besar dari 0,5. Dapat dikatakan bahwa koneksi, regulasi, dan pemberian otonomi adalah indikator yang berpengaruh dalam pembentukan konstruk pola asuh. Ditinjau dari nilai *loading factor* pada tiap indikator, maka regulasi berkontribusi paling tinggi nilai 0,720.

Data penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa skor konsep diri siswa terendah berada pada skor 18 dan yang tertinggi pada skor 90. Sebagian besar siswa yaitu sejumlah 126 orang (33,42 %) memiliki konsep diri dengan skor tinggi, yang berarti bahwa mereka memiliki tingkat pencapaian diri yang baik, mampu bertindak jujur, memiliki otonomi dalam berperilaku, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu. Sebanyak 4 siswa (1,06 %) yang memiliki skor konsep diri yang rendah, sedangkan sisanya yaitu 102 siswa (27,07 %) memiliki konsep diri sedang, yang berarti bahwa mereka cukup mampu bertindak jujur, tingkat pencapaian diri yang cukup, dan kemandirian yang cukup.

Tabel 6

Kategori Konsep Diri Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/max
Sangat Rendah	18-32	4	1.06 %	
Rendah	33-47	46	12.2 %	18/90
Sedang	48-62	102	27.07 %	
Tinggi	63-77	126	33.42 %	
Sangat tinggi	78-90	99	26.25 %	
N:		377	100 %	

Tabel 7 menunjukkan indikator pencapaian diri, kejujuran, konsep diri tentang emosi dan otonomi memiliki nilai (λ) lebih besar 0,5. Dapat dinyatakan bahwa keempat indikator itu merupakan indikator penting pembentuk konstruk konsep diri. Mengacu pada nilai *loading factor* tertinggi, maka pencapaian diri (0,804) merupakan indikator paling kuat membentuk konstruk konsep diri.

Tabel 7

Factors Loading (λ) Pengukur Variabel Konsep Diri

Variabel dan Indikator			Λ
Konsep diri	->	Pencapaian diri	0,804
Konsep diri	->	Kejujuran	0,594
Konsep diri	->	Konsep diri tentang emosi	0,650
Konsep diri	->	Otonomi	0,737

Deskripsi tentang tingkat regulasi emosi remaja dapat dilihat pada Tabel 8. Diketahui bahwa skor regulasi emosi siswa terendah berada pada skor 10 dan yang tertinggi pada skor 50. Sebagian besar siswa yaitu sejumlah 114 orang (30,24 %) memiliki regulasi emosi dengan skor sedang, yang berarti bahwa mereka cukup mampu untuk menerapkan pengaturan emosi dengan baik. Sebanyak 40 siswa (10,6%) memiliki skor

regulasi emosi yang sangat rendah, sedangkan sisanya yaitu 37 siswa (9,82 %) memiliki regulasi emosi rendah, yang berarti bahwa mereka kurang mampu untuk menggunakan strategi-strategi dalam mengelola emosi dirinya.

Tabel 8

Deskripsi Tingkat Regulasi Emosi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/max
Sangat Rendah	10-17	40	10,6 %	
Rendah	16-26	37	9,82 %	10/50
Sedang	27-35	114	30,24 %	
Tinggi	36-44	82	21,76 %	
Sangat tinggi	45-50	104	27,59 %	
N:		377	100 %	

Skor faktor loading digunakan untuk menentukan kontribusi masing-masing indikator dari variabel regulasi emosi. Tabel 9 menunjukkan ringkasan hasil uji CFA terhadap indikator-indikator pembentuk konstruk regulasi emosi, dan menunjukkan nilai (λ) lebih besar dari 0,5. Dapat dinyatakan bahwa penilain kognitif dan penekanan emosi merupakan indikator penting pembentuk konstruk regulasi emosi.

Tabel 9Factors Loading (λ) Pengukur Variabel Regulasi Emosi

	Variabel dan Indikator	FL
Regulasi emosi	-> Penilaian kognitif	0,908
Regulasi emosi	-> Penekanan emosi	0,877

Dilakukan uji asumsi normalitas, *outlier* serta uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 10. Kesimpulan tersebut mengacu pada skor critical ratio (cr) skewness dan indeks kurtosis, dimana data dikatakan normal apabila skor c.r kurtosis multivariat < 3 pada taraf signifikan 5%. Data menunjukkan bahwa nilai c.r pada seluruh indikator berkisar antara -2,58 sampai dengan 2,58 sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

Skor *mahalanobis distance* (Md) digunakan untuk menguji adanya *outlier*. Pada pemeriksaan multivariat, kriteria Mahalanobis digunakan dengan tingkat $p < 0.001$. Jarak Mahalanobis diukur pada derajat bebas sebesar jumlah indikator yang digunakan, yaitu = 22 n mengacu pada tabel statistik diperoleh $\chi^2_{22} = 48,267$. Menurut Tabel Mahalanobis jarak, titik yang paling jauh diamati adalah titik ke 287 dengan nilai Md=47,857. Jika dibandingkan dengan nilai = 48,267, maka nilai Md = 47,857 < 48,267, maka disimpulkan bahwa titik terjauh bukan suatu *outlier*. Selanjutnya, pengujian data dilakukan untuk memastikan apakah kombinasi variabel memiliki multikolinearitas. Nilai determinan matriks kovarians sampel adalah 1,468, yang menunjukkan bahwa nilainya benar-benar kecil, atau hampir nol. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai determinan matriks kovarians sampel jauh dari nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan tidak menunjukkan multikolinearitas.



Tabel 10
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Y1.4.3	2,000	5,000	-,208	-1,647	-,585	-2,320
Y1.4.2	2,000	5,000	-,140	-1,113	-,594	-2,353
Y1.4.1	2,000	5,000	-,465	-3,687	-,291	-1,155
Y1.3.4	2,000	5,000	-,308	-2,442	-,682	-1,703
Y1.3.3	2,000	5,000	-,221	-1,753	-,692	-1,742
Y1.3.2	2,000	5,000	-,265	-2,098	-,645	-1,556
Y1.3.1	2,000	5,000	-,301	-2,089	-,416	-1,651
Y1.2.3	2,000	5,000	-,061	-,481	-,944	-1,740
Y1.2.2	2,000	5,000	-,238	-1,883	-,666	-1,639
Y1.2.1	2,000	5,000	-,308	-2,445	-,334	-1,322
Y1.1.3	2,000	5,000	-,370	-2,235	-,703	-1,785
Y1.1.2	2,000	5,000	-,716	-2,275	-,059	-,234
Y1.1.1	2,000	5,000	-,494	-2,319	-,492	-1,948
M1	1,000	5,000	-,325	-2,578	-,434	-1,719
M2	2,000	5,000	-,165	-1,307	-,601	-2,382
X2.1	2,000	5,000	-,302	-2,396	-,740	-1,933
X2.2	2,000	5,000	-,322	-2,455	-,537	-1,129
X2.3	2,000	5,000	-,402	-4,187	-,116	-,460
X2.4	2,000	5,000	-,343	-2,418	-,339	-1,342
X1.1	1,000	5,000	-,568	-2,301	-,053	-,211
X1.2	2,000	5,000	-,343	-2,116	-,741	-1,937
X1.3	2,000	5,000	-,383	-2,033	-,353	-1,399
Multivariate					49,551	14,804

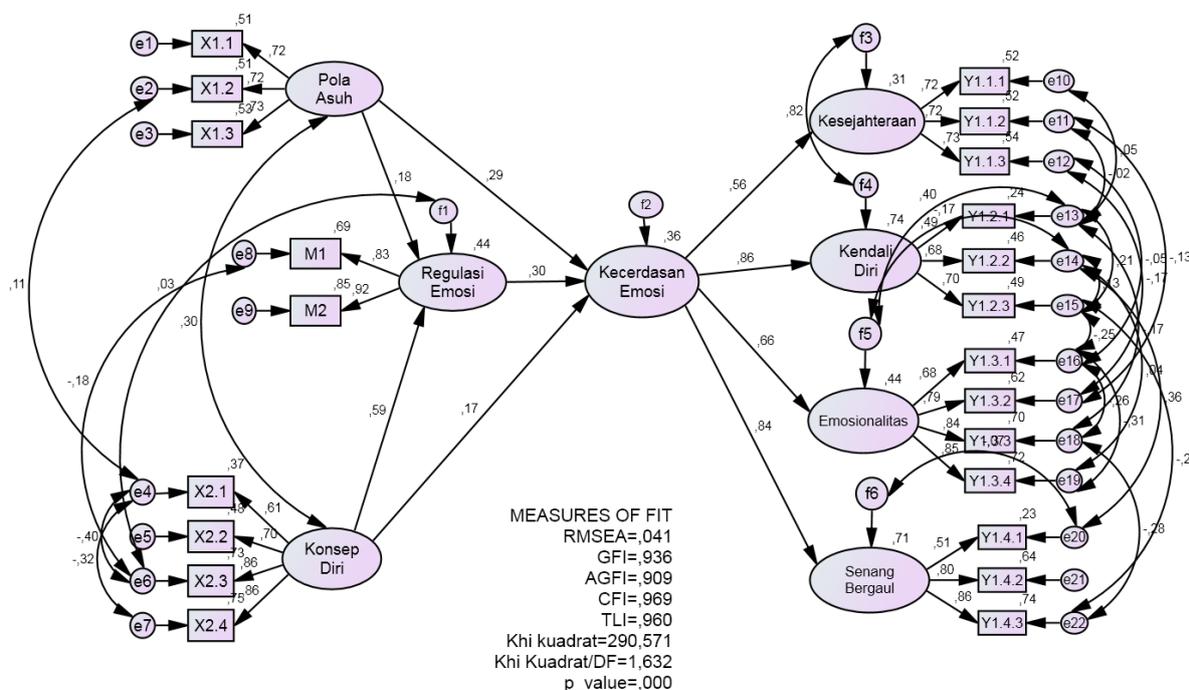
Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji apakah model teoritik kecerdasan emosi dapat didukung dengan data empirik di lapangan. Gambar 1 menunjukkan hasil uji kesesuaian model. Berdasarkan evaluasi model yang diajukan menunjukkan parameter sebagai berikut: *chi-square* 290,571; GFI=0,936; AGFI=0,909; TLI=0,960; CFI=0,969; dan RMSEA=0,041 menerangkan adanya *goodness of fit* yang baik. Ini menunjukkan bahwa evaluasi model terhadap struktur secara keseluruhan telah menghasilkan nilai di atas kritis sehingga model dapat dikategorikan fit dan layak untuk digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh autoritatif ibu terhadap kecerdasan emosi remaja (0,29 dan $p < 0,001$). Sedangkan konsep diri juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi (0,17 dengan $p < 0,001$). Sementara itu, ditemukan kontribusi gabungan pola asuh autoritatif dan konsep diri melalui regulasi emosi sebesar 30% yang merupakan kontribusi cukup besar dan bermakna secara statistik. Dengan kata lain, pola asuh autoritatif ibu bersifat tidak langsung karena dimediasi oleh regulasi emosi. Begitu pula dengan pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi remaja juga dimediasi oleh regulasi emosi. Pengujian hipotesis

pengaruh secara langsung pola asuh autoritatif, konsep diri dan regulasi emosi terhadap kecerdasan emosi digunakan rasio kritis (Cr) dari hasil regression berat. Hipotesis penelitian akan diterima apabila nilai p lebih kecil pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis tertuang pada Tabel 11.

Gambar 1

Hasil Uji Model



Hasil uji model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0.00 < 0.05$. Hair (2014) menyatakan bahwa ukuran partisipan yang besar akan membuat lebih sulit untuk mencapai model yang fit, sehingga model dapat dievaluasi berdasarkan kriteria goodness of fit indices pada Tabel 11.

Tabel 11

Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indices Overall Model SEM

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
X ² – Chi square	Diharapkan kecil	290,571	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,632	Baik
GFI	≥ 0,90	0,936	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,909	Baik
TLI	≥ 0,95	0,960	Baik
CFI	≥ 0,95	0,969	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,041	Baik

Selain melakukan pengujian hipotesis mayor melalui uji model dengan SEM, peneliti juga melakukan serangkaian pengujian hipotesis minor dengan bantuan Program AMOS. Hasil pengujian selanjutnya disajikan pada Tabel 12.



Tabel 12
Hasil Analisis Jalur

Pengaruh Langsung				Estimate	C.r.	p-value	Keterangan
Pola Asuh	->	Regulasi Emosi	-	0,183	3,279	0,001	Signifikan
Konsep Diri	->	Regulasi Emosi	-	0,587	9,593	0,000	Signifikan
Regulasi Emosi	->	Kecerdasan Emosi	-	0,289	3,558	0,000	Signifikan
Pola Asuh	->	Kecerdasan Emosi	-	0,291	4,169	0,000	Signifikan
Konsep Diri	->	Kecerdasan Emosi	-	0,170	2,167	0,030	Signifikan
Mediasi							
Pola Asuh	->	Regulasi Emosi	->	Kecerdasan Emosi	2,401	0,016	Signifikan
Konsep Diri	->	Regulasi Emosi	->	Kecerdasan Emosi	3,336	0,000	Signifikan

Berdasar pada Tabel 12 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H1: Pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 3,279 dengan *p-value* sebesar 0,001 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha=5\%$, sehingga hipotesis pola asuh autoritatif berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi diterima;

H2: Pengaruh konsep diri terhadap regulasi emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 9,593 dengan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi dapat diterima;

H3: Pengaruh regulasi emosi terhadap kecerdasan emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 3,558 dengan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi dapat diterima;

H4: Pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 4,169 dengan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pola asuh autoritatif ibu berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi dapat diterima;

H5: Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 2,167 dengan *p-value* sebesar 0,030 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi dapat diterima;

H6: Pengaruh pola asuh autoritatif ibu terhadap kecerdasan emosi melalui regulasi emosi menunjukkan nilai Cr sebesar 2,401 dengan *p-value* sebesar 0,016. Mengacu pada *p-value* yang lebih kecil dari taraf signifikan statistik $\alpha = 5\%$, maka hipotesis regulasi emosi memediasi pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi dapat diterima;

H7: Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi melalui regulasi emosi menunjukkan nilai C_r sebesar 3,336 dengan p -value sebesar 0,000. Mengacu pada p -value yang lebih kecil dari taraf signifikan statistik $\alpha=5\%$, maka hipotesis regulasi emosi memediasi pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi dapat diterima.

Pembahasan

Model kecerdasan emosi remaja

Model teoritik kecerdasan emosi remaja yang diajukan terbukti memiliki parameter yang mengindikasikan *good fit model*, yaitu bahwa pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja melalui regulasi emosi sebagai mediator. Hal ini berarti bahwa model teoritik yang dihipotesiskan dalam penelitian sesuai dan didukung dengan data empiris di lapangan. Temuan model kecerdasan emosi ini menjadi suatu kebaruan karena pada penelitian-penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, yaitu pengaruh langsung pola autoritatif ibu terhadap kecerdasan emosi, konsep diri terhadap kecerdasan emosi, dan regulasi emosi terhadap kecerdasan emosi. Sedangkan model teoretik ini menjelaskan bagaimana faktor pola asuh autoritatif dan konsep diri secara simultan dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi baik secara langsung maupun melalui regulasi emosi sebagai mediator.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan regulasi emosi yang baik apabila didukung dengan pola asuh autoritatif yang diberikan oleh ibu berdampak pada kecerdasan emosi yang baik pula. Ibu yang mengasuh secara autoritatif memberi kebebasan bagi anak remaja untuk mengekspresikan emosinya, membantu memahami dan mengelola emosi mereka namun tetap menentukan aturan dan batasan yang jelas. Remaja yang mampu menerapkan strategi regulasi emosi yang tepat, berarti telah menerapkan keterampilan emosional yang diajarkan melalui pola pengasuhan ibu (Steinberg, 2001), sehingga pada akhirnya mereka mampu mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka sendiri serta memahami dan merespons emosi orang lain.

Kemampuan regulasi emosi juga memperantarai pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi, berarti bahwa konsep diri positif yang dimiliki remaja akan mendorong keyakinan bahwa dirinya dapat meregulasi emosi dengan baik, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kecerdasan emosi (Riediger dan Klipker, 2014). Temuan penelitian ini mendukung teori sosial kognitif Bandura dalam Feist, dkk. (2017) yang menggunakan istilah "timbal-balik" untuk menunjukkan bahwa ada interaksi dan dorongan, tetapi ketiga faktor yang berkorelasi tidak selalu memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Martínez-Marín, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa konsep diri dapat menjadi prediktor kecerdasan emosi remaja. Pada latar penelitian ini, konsep diri menjadi prediktor yang paling kuat dalam terbentuknya kecerdasan emosi, dimana konsep diri yang tinggi pada remaja akan memberikan dampak bagi lingkungannya (yaitu dalam hal menginternalisasi pola asuh yang diberikan oleh orang



tuanya) sekaligus memberi dampak bagi perilakunya sendiri (yaitu dalam hal memunculkan perilaku emosi yang cerdas). Remaja dengan konsep diri positif merasa mampu mengatur suasana hati mereka, merasa yakin dapat mengerahkan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi peristiwa penuh tekanan, dan mempertahankan suasana hati tetap positif ([Martínez-Montegudo dkk., 2021](#)). Pola perilaku yang terus berulang inilah yang pada akhirnya akan membentuk trait kepribadian, yaitu kecerdasan emosi ([Revelle dan Scherer, 2009](#)).

Pola asuh autoritatif ibu dan kecerdasan emosi

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh autoritatif ibu berdampak terhadap tingginya tingkat kecerdasan emosi remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan apa yang tampak sebagai efek timbal balik (*reciprocal effect*) dari pola asuh dan kecerdasan emosi usia remaja, yaitu hubungan dinamis di mana kedua faktor saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, sementara kecerdasan emosi anak juga dapat memengaruhi bagaimana respons dan strategi pola asuh orang tua ([Sanson dkk., 2018](#)). [Joshi dan Dutta \(2015\)](#) menyatakan bahwa ibu yang mengasuh secara autoritatif akan memudahkan anak/remajanya untuk mengenal dan merasakan emosi dirinya sendiri maupun orang lain. Anak mampu mengutarakan rasa senang, sedih, takut, marah dan sebagainya kepada orang lain. Hal itu disebabkan karena ibu autoritatif memberikan kebebasan bagi anaknya. Sehingga mereka mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat. Di sisi lain, mereka juga mampu memahami emosi orang lain dan menunjukkan respon yang sesuai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan [Alegre \(2011\)](#) yang menyatakan bahwa orang tua yang responsif dan memberikan tuntutan yang positif bagi anak berpengaruh terhadap tingginya tingkat kecerdasan emosi. Ibu autoritatif dianggap sebagai salah satu gaya pengasuhan yang sehat karena menggabungkan perhatian dan dukungan emosional dengan ekspektasi yang jelas dan konsistensi dalam aturan, sehingga anak remaja dapat mengatur perilaku dan emosinya dengan efektif serta sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilakunya. [Farrell dkk., \(2015\)](#) juga menyatakan bahwa semakin intens penerapan pola asuh autoritatif maka tingkat afeksi negatif anak (seperti rasa takut, marah, merasa bersalah dan gugup) akan semakin rendah. Rendahnya tingkat afeksi negatif merupakan indikasi dari kecerdasan emosi yang baik, karena berarti individu tersebut telah mampu mengelola emosinya dengan baik pula. [Cameron dkk., \(2020\)](#) juga menemukan bahwa remaja yang dibesarkan secara autoritatif memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan yang diasuh secara otoriter atau secara abai. Dapat disimpulkan bahwa hasil studi ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu penerapan pola autoritatif ibu dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan emosi remaja.

Konsep diri dan kecerdasan emosi

Studi ini menemukan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat [Salovey \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa konsep diri positif berhubungan dengan tingginya kecerdasan emosi. Hal ini karena ketika dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan, seseorang dengan konsep diri yang positif akan tetap mampu mengatur suasana hatinya dan mampu untuk mengarahkan perhatian pada pemecahan masalah. Ketika remaja menghadapi situasi yang kurang menyenangkan atau mengancam (misalnya gagal dalam tes atau mendapat kritik dari teman sekelas), mereka mampu mengidentifikasi, memahami, dan mengelola suasana hati negatif yang dirasakan, dengan menggunakan kemampuan dirinya untuk bertahan dalam kejadian yang penuh tekanan. Sehingga, kecerdasan emosi akan memungkinkan individu untuk mempertahankan konsep diri yang positif. Cara individu mempersepsikan kemampuan diri dalam mengelola emosi merupakan salah satu wujud dari kecerdasan emosi.

Temuan studi ini selaras dengan hasil penelitian [Martinez-Monteagudo dkk., \(2021\)](#) yaitu tingginya tingkat kecerdasan emosi secara umum, tingkat *emotional attention* yang rendah dan tingkat *emotional repair* yang tinggi berhubungan dengan skor konsep diri yang tinggi pula. [Calero dkk., \(2018\)](#) juga menyatakan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri yang positif tentang emosi dan pemahaman emosi dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi pada remaja. Hasil penelitian oleh [Kumar dkk., \(2014\)](#) juga menyatakan adanya hubungan kecerdasan emosi dan konsep diri pada remaja di India, namun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosi lebih tinggi dibanding laki-laki. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu konsep diri yang positif berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan emosi remaja.

Regulasi emosi sebagai mediator pola asuh autoritatif ibu dan kecerdasan emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif ibu berpengaruh terhadap kecerdasan emosi melalui regulasi emosi sebagai mediator dengan nilai koefisien sebesar 0,785. Hal ini berarti bahwa regulasi emosi remaja dipengaruhi oleh pola asuh autoritatif yang diberikan oleh ibu terutama dalam hal pemberian regulasi atau peraturan-peraturan, dan apabila ada peningkatan kemampuan regulasi emosi maka akan berdampak terhadap kecerdasan emosinya, terutama dalam aspek pengendalian diri.

Pola asuh autoritatif yang diberikan oleh orang tua tidak secara langsung berpengaruh terhadap kecerdasan emosi, melainkan diperantarai oleh regulasi emosi. Jenis strategi regulasi yang paling berpengaruh dalam model penelitian ini adalah penilaian kognitif. Temuan ini mendukung pendapat [Ochsner dan Gross \(2008\)](#) yang menyatakan bahwa penilaian kognitif berdampak positif karena proses menetralkan pengalaman negatif yang dialami individu dapat menurunkan rangsangan fisiologis, sehingga respon perilaku lebih terkontrol. Perilaku remaja mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang



diajarkan oleh orang tuanya (Hampson, 2012), namun mereka bukan sosok yang sekedar pasif merespon lingkungan sekitarnya sebagaimana gagasan aliran behavioristik. Pola asuh autoritatif yang telah diterapkan akan berdampak terhadap kecerdasan emosi jika remaja melakukan pemrosesan kognitif terhadap nilai-nilai pengasuhan sebelum merespon suatu peristiwa.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Davis (2012) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memediasi hubungan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosi, dimana remaja yang diasuh secara autoritatif cenderung lebih mampu melakukan strategi regulasi emosi yang efektif terutama dalam aspek penilaian kognitif. Sehingga pada akhirnya, mereka memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi pula. Hasil penelitian yang serupa oleh Diaz dan Eisenberg (2015) pada remaja di Spanyol, juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi regulasi emosi yang adaptif, memediasi hubungan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa regulasi emosi berperan signifikan memediasi pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kecerdasan emosi.

Regulasi emosi sebagai mediator konsep diri dan kecerdasan emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memediasi pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi. Hal ini berarti bahwa remaja dengan konsep diri yang baik cenderung mampu melakukan strategi regulasi emosi yang adaptif, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan emosinya. Dimensi regulasi emosi yang paling berpengaruh dalam kecerdasan emosi adalah penilaian kognitif. Gross (2014) menyatakan bahwa penilaian kognitif kadang dapat diterapkan pada situasi eksternal (misalnya “tampaknya saya gagal di ujian karena guru membenci saya”) dan dapat pula pada situasi internal (misalnya “saya gagal ujian karena tidak pernah belajar”). Remaja dengan konsep diri yang kuat, akan cenderung untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang adaptif untuk mengatasi emosi negatif dan stress. Apabila proses regulasi telah berjalan dengan optimal, maka kecerdasan emosi dapat dicapai. Konsep diri merupakan bagian dari identitas diri remaja, dan menjadi faktor penting untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Menurut Erikson (dalam Rogers, 2018) pembentukan identitas diri adalah suatu cara untuk mengatasi kebingungan yang dialami oleh remaja dan harus diselesaikan secara mandiri. Apabila hal ini tidak tercapai, maka pada masa dewasanya remaja tersebut akan mengalami kebingungan tentang peranan dirinya dalam masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menguji hubungan langsung antara konsep diri dengan kecerdasan emosi (misalnya Martinez-Montegudo dkk., 2021; Calero dkk., 2018; Kumar dkk., 2014) serta hubungan langsung antara regulasi emosi dengan kecerdasan emosi (misalnya Mikolajzack dkk., 2008; Laborde dkk., 2014; Extremera dkk., 2020; Zysberg dan Lars, 2019), penelitian ini menemukan bahwa regulasi emosi dapat menjadi variabel mediator yang efektif bagi kecerdasan emosi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi dapat menjadi mediator yang efektif

memperantarai pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosi. Model mediasi ini belum pernah dilakukan pada penelitian terdahulu, sehingga dapat digunakan untuk mengisi celah empiris tentang peran regulasi emosi sebagai variabel mediator.

Kesimpulan

Hasil temuan studi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model penelitian yang diajukan dengan data empirik. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pengaruh pola asuh dan konsep diri melalui regulasi emosi sebagai mediator kecerdasan emosi remaja dapat diterima. Pola asuh autoritatif dan konsep diri secara simultan terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja, yang berarti bahwa remaja yang diasuh secara autoritatif serta memiliki konsep diri yang baik serta didukung oleh kemampuan regulasi emosi yang baik pula maka akan berdampak terhadap peningkatan kecerdasan emosi. Pengaruh masing-masing variabel prediktor yaitu: Pola asuh autoritatif ibu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja, konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja, Pola asuh autoritatif ibu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi emosi, Konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi emosi, Regulasi emosi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja, Pola asuh autoritatif melalui regulasi emosi sebagai mediator berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja, dan konsep diri melalui regulasi emosi sebagai mediator berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja.

Bagi psikolog dapat disarankan untuk memberikan materi psikoedukasi tentang konsep diri dan regulasi emosi untuk membentuk kecerdasan emosi remaja. Strategi intervensi agar remaja mampu membangun konsep diri yang ideal dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pencapaian diri, berperilaku jujur, mandiri serta berkeyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sedangkan kemampuan regulasi emosi dapat dilakukan melalui strategi penilaian kognitif dan penekanan emosi. Bagi peneliti selanjutnya dapat disarankan untuk menguji kecocokan model pola asuh autoritatif ibu dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi remaja pada sampel yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek sosiodemografi seperti tingkat pendapatan orang tua, struktur keluarga, serta faktor-faktor lingkungan lainnya yang dapat berkontribusi pada kecerdasan emosi remaja. Studi longitudinal juga perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosi dapat berubah dalam rentang waktu kehidupan.

Referensi

- Alegre, A. (2019). Parenting styles and children's emotional intelligence: What do We Know?. *The Family Journal*, 19(1), 56-62. <https://doi.org/10.1177/1066480710387486>.
- Bucich, M., dan MacCann, C. (2019). Emotional intelligence and day-to-day emotion regulation processes: Examining motives for social sharing. *Personality and Individual Differences*, 137, 22–26. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.08.002>



- Calero, A. D., Barreyro, J. P., & Injoque-Ricle, I. (2018). Emotional intelligence and self-perception in adolescents. *Europe's journal of psychology*, 14(3), 632.
- Cameron, M., Cramer, K. M., & Manning, D. (2020). Relating parenting styles to adult emotional intelligence: A retrospective study. *Athens Journal of Social Sciences*, 7(3), 185-196.
- Davis, S. K., dan Humphrey, N. (2012). The influence of emotional intelligence (EI) on coping and mental health in adolescence: Divergent roles for trait and ability EI. *Journal of adolescence*, 35(5), 1369-1379.
- Diaz, A., & Eisenberg, N. (2015). The process of emotion regulation is different from individual differences in emotion regulation: Conceptual arguments and a focus on individual differences. *Psychological Inquiry*, 26(1), 37-47.
- Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2011). Promoting social and emotional development is an essential part of students' education. *Human Development*, 54(1), 1-3.
- Extremera, N., Sánchez-Álvarez, N., & Rey, L. (2020). Pathways between ability emotional intelligence and subjective well-being: Bridging links through cognitive emotion regulation strategies. *Sustainability*, 12(5), 2111.
- Farrell, G. (2015) "the relationship between parenting style and the level of emotional intelligence in preschool-aged children". *PCOM Psychology Dissertations*. 341. https://digitalcommons.pcom.edu/psychology_dissertations/341
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Garg, R., Levin, E., & Tremblay, L. (2016). Emotional intelligence: impact on post-secondary academic achievement. *Social Psychology of Education*, 19, 627-642.
- Goni, E. (2009). Personal self-concept: Internal structure, size and variability. Leioa: UPV/EHU.
- Gottman, J dan Katz, L. (2002). Children's emotional reactions to stressful parent-child interactions. *Marriage dan Family Review*. 34. 265-283. 10.1300/J002v34n03_04
- Gross, J. J. (2014). Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations. *Handbook of emotion regulation*, 2, 3-20.
- Hampson, S. E. (2012). Personality processes: Mechanisms by which personality traits "get outside the skin". *Annual review of psychology*, 63(1), 315-339.
- Joshi, D., & Dutta, I. (2015). A correlative study of mother parenting style and emotional intelligence of adolescent learner. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 13(1), 145-151.
- Karibeeran, S., & Mohanty, S. (2019). Emotional Intelligence among Adolescents. *Online Submission*, 7(3), 121-124.
- Kumar, N. (2015). Study of self-concept and emotional intelligence in relation to gender among secondary school students. *The Indian Journal of Research*, 9(1), 39.
- Laborde, S., Lautenbach, F., Allen, M. S., Herbert, C., & Achtzehn, S. (2014). The role of trait emotional intelligence in emotion regulation and performance under pressure. *Personality and Individual differences*, 57, 43-47.

- Martínez-Marín, M. D., Martínez, C., & Paterna, C. (2021). Gendered self-concept and gender as predictors of emotional intelligence: A comparison through of age. *Current Psychology*, 40(9), 4205-4218.
- Martínez-Monteagudo, M. C., Inglés, C. J., Suriá, R., Lagos, N., Delgado, B., & García-Fernández, J. M. (2021). Emotional intelligence profiles and self-concept in Chilean adolescents. *Current Psychology*, 40, 3860-3867.
- Matsumoto, D. (2006). Are cultural differences in emotion regulation mediated by personality traits?. *Journal of cross-cultural psychology*, 37(4), 421-437.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., dan Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mikolajczak, M., Nelis, D., Hansenne, M., & Quoidbach, J. (2008). If you can regulate sadness, you can probably regulate shame: Associations between trait emotional intelligence, emotion regulation and coping efficiency across discrete emotions. *Personality and individual differences*, 44(6), 1356-1368.
- Orvell, A., Vickers, B. D., Drake, B., Verduyn, P., Ayduk, O., Moser, J., ... & Kross, E. (2021). Does distanced self-talk facilitate emotion regulation across a range of emotionally intense experiences?. *Clinical Psychological Science*, 9(1), 68-78.
- Ochsner, K. N., & Gross, J. J. (2005). The cognitive control of emotion. *Trends in cognitive sciences*, 9(5), 242-249.
- Oyserman, D., dan Markus, H. R. (1998). Self as social representation. In U. Flick (Ed.), *The psychology of the social* (pp. 107–125). Cambridge University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., dan Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Petrides, K. V., dan Mavroveli, S. (2012). Theory and applications of trait emotional intelligence. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 23(1), 24–36.
- Petrides, K. V., Mikolajczak, M., Mavroveli, S., Sanchez-Ruiz, M. J., Furnham, A., & Pérez-González, J. C. (2016). Developments in trait emotional intelligence research. *Emotion review*, 8(4), 335-341.
- Petrides, K.V. and Furnham, A. (2001), Trait emotional intelligence: psychometric investigation with reference to established trait taxonomies. *Eur. J. Pers.*, 15: 425-448. <https://doi.org/10.1002/per.416>
- Pérez-González, J. C., Saklofske, D. H., & Mavroveli, S. (2020). Trait emotional intelligence: Foundations, assessment, and education. *Frontiers in Psychology*, 11, 608
- Rey, L., Extremera, N., & Pena, M. (2016). Emotional competence relating to perceived stress and burnout in Spanish teachers: a mediator model. *PeerJ*, 4, e2087.
- Revelle, W., & Scherer, K. R. (2009). Personality and emotion. *Oxford companion to emotion and the affective sciences*, 1, 304-306.
- Riediger, M., & Klipker, K. (2014). Emotion regulation in adolescence.



- Rogers, L. O. (2018). Who am I, who are we? Erikson and a transactional approach to identity research. *Identity*, 18(4), 284-294.
- Salovey, P., Mayer, J. D., & Caruso, D. (2002). The positive psychology of emotional intelligence. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 159–171). Oxford University Press.
- Sánchez-Álvarez, N., Extremera, N., dan Fernández-Berrocal, P. (2016). The relation between emotional intelligence and subjective well-being: A meta-analytic investigation. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 276–285. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1058968>
- Sanson, A. V., Letcher, P. L., & Havighurst, S. S. (2018). Child characteristics and their reciprocal effects on parenting. *Handbook of parenting and child development across the lifespan*, 337-370.
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family communication*. Routledge.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of research on adolescence*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Vartanian, L. R. (2000). Revisiting the imaginary audience and personal fable constructs of adolescent egocentrism: A conceptual review. *Adolescence*, 35(140), 639.
- Zakeri, Hamidreza dan Karimpour, Maryam. (2011). Parenting Styles and Self-esteem. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 29. 758-761. 10.1016/j.sbspro.2011.11.302.
- Zysberg, L., & Raz, S. (2019). Emotional intelligence and emotion regulation in self-induced emotional states: Physiological evidence. *Personality and individual differences*, 139, 202-207.